

PELATIHAN JURNALISME HIJAU: MENULIS, MENGINSPIRASI DAN MENJAGA LINGKUNGAN

Dwi Firmansyah^{1*}, Rika Jessica Rahma², Aditya Rizky Gunanto³

^{1*,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

dwi.firmansyah@mercubuana.ac.id

rika.jessica@mercubuana.ac.id

adityarizkyg@gmail.com

Abstract

The escalating environmental crisis demands urgent involvement from young generations who will inherit the consequences of climate change. Schools play a strategic role in building ecological awareness, yet environmental education often remains theoretical and detached from students' daily lives. In response, this community engagement programme was designed to empower high school students with basic skills in environmental journalism, or green journalism, as a medium to communicate ecological issues in an engaging and responsible way. The programme was implemented on 24 February 2025 at SMA Negeri 2 Tangerang Selatan with 80 participants consisting of students and teacher mentors. Using a humanist and participatory approach, the training combined theory and practice: after learning the 5W1H news structure, students directly produced news leads based on environmental photos; small-group mentoring supported confidence building; and social media was utilised to create educational campaigns. Participants were divided into three parallel classes, each with approximately 27 members, guided by lecturers of the Faculty of Communication Sciences, Universitas Mercu Buana. The results indicate significant improvements in students' journalistic competence and ecological literacy. Post-test results revealed that 85% of participants demonstrated progress in news writing and fact-checking. Beyond technical enhancement, students began to see themselves as ecological storytellers and agents of change. The school also committed to establishing a Green Journalism Club as a sustainable platform for student initiatives. In conclusion, this training underscores that green journalism can serve as both an educational strategy and a participatory avenue for environmental action, enabling students and schools to collectively confront ecological challenges through creative and responsible communication.

Keywords: Ecology, environmental journalism, green journalism, media literacy

Abstrak

Krisis lingkungan yang semakin parah menuntut keterlibatan generasi muda yang akan mewarisi dampak perubahan iklim. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis, namun pendidikan lingkungan sering kali masih bersifat teoretis dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membekali siswa SMA dengan keterampilan dasar jurnalisme lingkungan, atau jurnalisme hijau, sebagai medium untuk mengkomunikasikan isu-isu ekologis secara menarik dan bertanggung jawab. Program dilaksanakan pada 24 Februari 2025 di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dengan melibatkan 80 peserta yang terdiri atas siswa dan guru pendamping. Dengan pendekatan humanis dan partisipatif, pelatihan menggabungkan teori dan praktik: setelah mempelajari struktur berita 5W1H, siswa langsung menulis lead berita berdasarkan foto pencemaran lingkungan; mentoring dalam kelompok kecil membantu membangun kepercayaan diri; dan media sosial dimanfaatkan untuk membuat kampanye edukatif. Peserta dibagi ke dalam tiga kelas paralel, difasilitasi oleh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi jurnalistik dan literasi ekologi siswa. Post-test memperlihatkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan dalam penulisan berita dan verifikasi fakta. Selain peningkatan teknis, siswa mulai melihat diri mereka sebagai pencerita ekologis dan agen perubahan. Sekolah juga berkomitmen untuk membentuk Klub Jurnalisme Hijau sebagai wadah berkelanjutan bagi inisiatif siswa. Sebagai kesimpulan, pelatihan ini menegaskan bahwa jurnalisme hijau dapat menjadi strategi edukatif sekaligus

sarana partisipatif untuk aksi lingkungan, memungkinkan siswa dan sekolah bersama-sama menghadapi tantangan ekologi melalui komunikasi yang kreatif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Ekologi, jurnalisme hijau, jurnalisme lingkungan, literasi media

Pendahuluan

Perubahan iklim semakin nyata dan berdampak langsung pada generasi muda. Studi terbaru menunjukkan bahwa paparan terhadap peristiwa iklim ekstrem sepanjang hidup meningkat tajam, di mana lebih dari separuh anak-anak yang lahir pada tahun 2020 diproyeksikan akan mengalami paparan luar biasa terhadap gelombang panas, banjir, kekeringan, dan bencana iklim lainnya dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Grant et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan generasional dalam menghadapi krisis ekologi. Generasi saat ini akan lebih rentan terhadap bencana lingkungan, mulai dari banjir, polusi udara, hingga kekurangan air bersih (Ofremu et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda sangat penting untuk membangun kesadaran dan tindakan ekologis yang berkelanjutan.

Media massa seharusnya menjadi pilar penting dalam menyuarakan isu lingkungan. Namun, penelitian memperlihatkan bahwa jurnalisme lingkungan masih sering terpinggirkan di media arus utama, yang lebih banyak menekankan isu politik, ekonomi, dan hiburan (Boykoff, 2011). Di Indonesia, riset juga menemukan bahwa media cenderung hanya meliput isu lingkungan ketika ada konflik besar atau kasus hukum, bukan sebagai isu keseharian yang memengaruhi masyarakat luas (Iqbal et al., 2020). Padahal, jurnalisme lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik serta mendorong partisipasi masyarakat (Iqbal et al., 2020; Batoebara, 2024). Upaya memperkuatnya juga dilakukan oleh komunitas seperti SIEJ (Society of Indonesian Environmental Journalists) yang berfokus pada pelatihan dan advokasi peningkatan kualitas liputan lingkungan.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan keterampilan jurnalistik secara efektif di sekolah. Pendidikan lingkungan di tingkat menengah masih bersifat teoretis dan jarang melibatkan siswa dalam pengalaman praktis yang bermakna (Stevenson et al., 2013). Siswa memang mengenal konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), tetapi sering kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ardoin et al., 2020). Di sisi lain, meskipun siswa aktif di media sosial, mereka belum memiliki keterampilan dasar jurnalistik yang memadai, seperti menentukan sudut pandang berita, melakukan wawancara, dan melakukan verifikasi fakta (Ward, 2015). Akibatnya, potensi media digital di kalangan generasi Z dan Alpha lebih banyak digunakan untuk hiburan daripada pendidikan lingkungan (Jenkins et al., 2016).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa minimnya media komunitas sekolah menjadi kendala dalam membangun konsistensi narasi lingkungan. Misalnya, analisis pemberitaan Palembang Ekspres menunjukkan bahwa liputan tentang pencemaran lingkungan lebih didorong oleh peristiwa sesaat, bukan kampanye jangka panjang yang terstruktur (Alfath et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa wadah khusus, narasi keberlanjutan mudah tenggelam dalam arus isu lain. Padahal, media komunitas terbukti mampu menjadi sarana efektif untuk mengangkat kearifan lokal sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat (Eddyono, 2016).

Berangkat dari kesenjangan inilah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan jurnalisme hijau di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan pada 24 Februari 2025. Program ini melibatkan 80 peserta yang terdiri atas siswa dan guru pendamping, dengan metode pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pendidikan lingkungan dengan keterampilan jurnalistik berbasis digital melalui pendekatan humanis dan partisipatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dilatih menulis berita yang faktual dan solutif, tetapi juga diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye ekologis. Dengan demikian, program ini menjembatani gap antara pengetahuan dan praktik sekaligus menumbuhkan generasi muda sebagai agen perubahan lingkungan melalui jurnalisme hijau.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 24 Februari 2025 di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dengan melibatkan 80 peserta, terdiri dari siswa dan guru pendamping. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan secara mendalam. Proses ini tidak hanya berupa survei formal, tetapi juga diskusi informal dengan guru, siswa, dan orang tua untuk memetakan tantangan serta ekspektasi terkait pembelajaran jurnalisme hijau. Pertimbangan khusus diberikan pada karakteristik Generasi Z sebagai target utama, termasuk preferensi belajar, gaya komunikasi, serta platform media digital yang paling sering digunakan. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang materi dan strategi pelatihan yang relevan dan kontekstual.



Gambar 1. Gedung Sekolah dan Peta SMA Negeri 2 Tangerang Selatan

1. Persiapan dan Penyusunan Materi

Materi pelatihan disusun dengan pendekatan humanis dan komunikatif. Setiap bahan ajar, baik dalam bentuk presentasi maupun handout, dirancang menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap informatif. Untuk memperkuat pemahaman, tim juga menyiapkan beragam media pendukung seperti video, infografis, dan contoh nyata liputan isu lingkungan. Prinsip utama penyusunan materi adalah memastikan bahwa siswa dapat mengaitkan konsep jurnalistik dengan pengalaman sehari-hari mereka.

2. Proses Pelatihan

Pelatihan dirancang sebagai pengalaman belajar holistik yang memadukan sesi teori dan praktik secara terintegrasi. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* bertema lingkungan untuk menciptakan suasana inklusif dan kondusif. Setiap sesi teori segera diikuti dengan praktik langsung. Misalnya, setelah mempelajari struktur berita 5W1H, siswa diminta menulis *lead* berita berdasarkan foto pencemaran lingkungan yang telah disediakan. Peserta dibagi ke dalam tiga kelas paralel dengan jumlah anggota yang seimbang. Pembagian kelompok mempertimbangkan keragaman minat dan kemampuan siswa agar tercipta dinamika kolaboratif. Setiap kelompok didampingi oleh mentor yang berperan tidak hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai motivator. Pendekatan mentoring bersifat suportif dan dialogis, sehingga siswa merasa nyaman bereksperimen dengan ide-ide kreatif mereka.

3. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, mencakup pre-test, observasi proses, serta post-test. Instrumen evaluasi dirancang dengan format yang aplikatif dan tidak menimbulkan tekanan, sehingga siswa dapat mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan lebih natural. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, serta komitmen terhadap isu lingkungan. Umpan balik diberikan secara personal dan konstruktif, menekankan pada apresiasi terhadap capaian siswa sekaligus memberikan saran pengembangan. Sebagai tindak lanjut, tim menyediakan platform konsultasi daring yang memungkinkan siswa berkonsultasi, berbagi karya, dan melanjutkan aktivitas jurnalistik mereka.

setelah kegiatan berakhir. Platform ini diposisikan sebagai ruang pendampingan informal dan ramah, agar keterlibatan siswa tetap berlanjut secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan jurnalisme hijau di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dimulai dengan sesi pengenalan yang menggunakan pendekatan *storytelling*. Alih-alih menyampaikan teori secara kaku, fasilitator membangun narasi melalui kisah nyata tentang bagaimana liputan lingkungan telah menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Misalnya, kisah liputan mengenai pencemaran Teluk Jakarta yang mendorong perhatian publik dan kebijakan pemerintah dipaparkan sebagai ilustrasi. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, memotivasi siswa untuk melihat jurnalisme sebagai alat advokasi yang dapat memengaruhi perubahan kebijakan maupun perilaku kolektif. Sebagaimana dikemukakan Abrar (1992), jurnalisme lingkungan bukan hanya sekadar aktivitas pelaporan, tetapi juga sarana untuk menghubungkan fakta ekologis dengan kepentingan kemanusiaan yang lebih luas.

Respon siswa pada tahap awal memperlihatkan antusiasme yang kuat. Mereka menunjukkan minat ketika mendengar cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Antusiasme ini penting karena banyak penelitian terdahulu menekankan bahwa engagement emosional adalah pintu masuk yang efektif untuk memicu literasi lingkungan (Ardoin et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan *storytelling* terbukti menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan berbasis partisipasi.

1. Teknik Penulisan Berita Lingkungan

Setelah sesi pengenalan, siswa diarahkan pada keterampilan praktis menulis berita berbasis struktur 5W1H. Namun, berbeda dengan pola pengajaran menulis yang konvensional, pelatihan ini mengadopsi pendekatan berbasis proses (*process-based writing approach*). Pendekatan ini menekankan tahapan-tahapan seperti *brainstorming*, *drafting*, *revising*, hingga *publishing*, alih-alih hanya menilai hasil akhir tulisan. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur dasar berita, meskipun pada tahap awal masih ada kesulitan dalam menulis lead yang ringkas dan informatif.

Penggunaan pendekatan berbasis proses sejalan dengan temuan Jee dan Aziz (2021) yang menegaskan bahwa proses menulis yang terstruktur membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis argumentatif mereka. Dalam konteks pelatihan ini, siswa tidak hanya dilatih menyusun teks berita, tetapi juga belajar melalui refleksi berulang tentang apa yang perlu diperbaiki dari tulisan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan kognitif sekaligus afektif, di mana menulis bukan lagi dianggap sebagai kewajiban akademik semata, melainkan sebagai proses kreatif yang memungkinkan mereka berperan sebagai *change agents* dalam isu lingkungan.

Selain itu, pemilihan topik berita juga diarahkan agar dekat dengan pengalaman nyata siswa. Alih-alih menggunakan isu pencemaran industri berskala besar yang mungkin terasa jauh, fasilitator menggunakan kasus-kasus lokal seperti pengelolaan sampah kantin sekolah atau polusi udara akibat lalu lintas di sekitar sekolah. Strategi ini terbukti efektif, karena siswa merasa topik yang mereka tulis memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap kondisi ekologis di lingkungan terdekat mereka.

2. Pendekatan Solution Journalism

Salah satu hal baru yang diperkenalkan dalam pelatihan adalah konsep *solution journalism*, yaitu gaya peliputan yang tidak berhenti pada pengungkapan masalah, melainkan juga mengidentifikasi solusi. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk menulis berita tentang sampah plastik di sekolah, tetapi juga diarahkan untuk menyertakan informasi tentang inisiatif pengurangan sampah atau program daur ulang yang bisa dijalankan.

Pendekatan ini bukan hanya soal teknik menulis, tetapi juga membangun pola pikir optimis yang konstruktif. Seperti dijelaskan McIntyre dan Gyldensted (2018), *solution journalism* dapat

membantu mengurangi *news fatigue* atau rasa lelah yang sering muncul akibat paparan berita-berita negatif. Dalam konteks pelatihan, siswa mulai memahami bahwa jurnalisme lingkungan tidak hanya bertugas mengkritik, tetapi juga menginspirasi tindakan kolektif.

Secara reflektif, pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan literasi ekologi generasi muda. Generasi Z dikenal memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu keberlanjutan, namun sering kali mereka merasa terjebak dalam pesimisme lingkungan (*eco-anxiety*). Dengan membingkai isu lingkungan melalui solusi, pelatihan ini berhasil mentransformasi rasa cemas menjadi motivasi untuk bertindak.

3. Pelatihan Wawancara dan Verifikasi Fakta

Keterampilan wawancara diperkenalkan secara bertahap agar siswa tidak merasa terbebani. Fasilitator memulai dengan meminta siswa berlatih mewawancarai teman sebaya mengenai kebiasaan ramah lingkungan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Metode ini terbukti efektif membangun kepercayaan diri karena siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan rekan sebayanya. Setelah itu, mereka diarahkan untuk melakukan wawancara dengan guru, petugas kebersihan, atau bahkan perwakilan komunitas lokal yang terlibat dalam kegiatan lingkungan.

Proses ini mengajarkan bahwa wawancara bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi sebuah keterampilan komunikasi yang membutuhkan empati dan kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan Silverman (2014) yang menekankan pentingnya kredibilitas dan keterampilan interpersonal dalam praktik jurnalisme. Selain itu, keterampilan verifikasi fakta juga diperkenalkan melalui contoh nyata hoaks lingkungan yang sempat viral di media sosial, misalnya klaim palsu tentang “sungai yang bisa membersihkan dirinya sendiri tanpa intervensi manusia”. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih menulis, tetapi juga menginternalisasi pentingnya sikap kritis sebagai *fact-checker* yang bertanggung jawab.

4. Pemanfaatan Media Sosial untuk Kampanye Lingkungan

Salah satu bagian paling relevan bagi siswa adalah sesi pemanfaatan media sosial. Generasi Z dan Alpha adalah digital natives yang terbiasa menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sarana ekspresi diri. Namun, pelatihan ini mengajarkan mereka bahwa media sosial juga dapat menjadi medium advokasi lingkungan yang strategis.

Siswa dilatih membuat konten dalam berbagai format, infografis, video pendek, hingga narasi foto, yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga informatif. Penggunaan tren populer, meme, dan *hashtags* lingkungan disarankan untuk meningkatkan jangkauan pesan, dengan tetap menjaga integritas data yang disampaikan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *participatory culture* yang dikemukakan Jenkins, Ito, dan Boyd (2016), di mana generasi muda dapat menjadi produsen aktif konten yang memiliki dampak sosial.

Secara kritis, strategi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk *citizen journalism*. Ketika siswa menggunakan media sosial untuk melaporkan isu-isu lingkungan di sekitar mereka, mereka tidak hanya bertindak sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai jurnalis warga yang berkontribusi pada ekosistem informasi alternatif. Hal ini relevan dengan temuan Eddyono (2019) mengenai media komunitas, di mana produksi informasi lokal dapat menjadi kekuatan dalam membangun kesadaran kolektif berbasis kearifan lokal.

5. Studi Kasus dan Praktik Lapangan yang Aplikatif

Salah satu aspek paling berharga dari pelatihan ini adalah praktik lapangan berbasis studi kasus. Siswa diminta untuk melakukan investigasi mini mengenai pengelolaan sampah di sekolah. Mereka melakukan observasi, mewawancarai petugas kebersihan, mencatat pola pembuangan sampah, lalu menyusun berita maupun konten digital terkait temuan mereka.

Pendekatan ini membuat pelatihan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga melibatkan keterampilan sosial, etika, dan kreativitas. Hasilnya, beberapa kelompok mampu menghasilkan berita pendek yang tidak hanya mengangkat masalah, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis seperti program bank sampah atau kampanye *zero waste*. Temuan ini

menguatkan argumen bahwa literasi media berbasis praktik dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan komunikasi.

Lebih jauh, praktik ini mencerminkan model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Stevenson et al. (2013), yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan harus berakar pada pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna. Dengan kata lain, siswa tidak hanya belajar tentang jurnalisme lingkungan, tetapi juga menjalani proses menjadi aktor aktif dalam membangun ekologi informasi yang sehat.

6. Diskusi Reflektif

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma siswa: dari sekadar konsumen informasi menuju produsen informasi yang kritis, reflektif, dan solutif. Hal ini penting karena literasi lingkungan sering terjebak pada ranah kognitif, sementara yang dibutuhkan adalah literasi transformatif yang mampu mengubah perilaku. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis proses menulis (Jee & Aziz, 2021) berpadu dengan prinsip *solution journalism* (McIntyre & Gyldensted, 2018) dan *participatory culture* (Jenkins et al., 2016) untuk membentuk kerangka pendidikan jurnalisme hijau yang relevan bagi generasi muda.

Namun demikian, masih terdapat tantangan. *Pertama*, tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam menghasilkan karya jurnalistik, sehingga dibutuhkan mekanisme tindak lanjut berupa wadah atau klub jurnalisme lingkungan di sekolah. *Kedua*, risiko bias informasi dan penyalahgunaan media sosial tetap ada, sehingga pendampingan berkelanjutan menjadi penting. Dengan kata lain, meskipun hasil awal sangat positif, keberlanjutan program memerlukan dukungan struktural dari sekolah dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

7. Antusiasme dan Partisipasi yang Luar Biasa

Pelatihan yang diikuti oleh 80 peserta dari SMA/SMK di wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Antusiasme peserta tidak hanya tampak dari kehadiran fisik, tetapi juga terlihat dari intensitas pertanyaan kritis, keseriusan dalam latihan menulis, dan kreativitas dalam menghasilkan karya jurnalistik lingkungan. Peserta, yang semula cenderung memandang isu ekologi sebagai wacana abstrak dan jauh dari kehidupan mereka, mulai melihatnya sebagai tantangan konkret yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan Ardoin et al. (2020) bahwa keterlibatan praktis dalam pendidikan lingkungan dapat mengubah cara pandang siswa terhadap isu-isu ekologi.

Keterlibatan aktif peserta juga tercermin dalam suasana diskusi yang dinamis di tiga kelas paralel yang difasilitasi dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana. Para fasilitator menekankan pendekatan humanis dan interaktif, sehingga diskusi tidak hanya berlangsung satu arah. Pengalaman ini sejalan dengan Stevenson et al. (2013), yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dalam membangun literasi lingkungan.



Gambar 2. Antusiasme siswa di akhir acara pelatihan menulis jurnalisme hijau

8. Peningkatan Kapasitas yang Terukur

Salah satu capaian paling signifikan dari program ini adalah hasil *post-test*, yang menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis berita lingkungan dan melakukan verifikasi fakta. Data ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan transfer keterampilan teknis, tetapi juga perubahan sikap dan pola pikir. Peserta mulai melihat diri mereka sebagai agen perubahan (*change agents*) yang memiliki kapasitas untuk menyuarakan kepedulian ekologis melalui karya jurnalistik mereka.

Transformasi ini mencerminkan gagasan konstruktif dalam *solution journalism* sebagaimana diuraikan McIntyre dan Gyldensted (2018), yang menekankan pentingnya menghubungkan masalah dengan peluang solusi agar publik tidak terjebak pada rasa pesimis. Bahkan lebih jauh, guru pendamping melaporkan adanya inisiatif siswa pasca pelatihan, seperti kampanye pengurangan plastik sekali pakai, program kompos sampah organik di kantin, hingga pembuatan akun media sosial yang dikhususkan untuk kampanye lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan bukan sekadar menambah keterampilan, tetapi juga menumbuhkan orientasi praksis yang berdampak pada lingkungan sekolah secara langsung.

9. Komitmen Institusi untuk Keberlanjutan

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari capaian individu, tetapi juga dari respons institusional. SMA Negeri 2 Tangerang Selatan berkomitmen membentuk klub jurnalisme lingkungan sebagai wadah berkelanjutan. Klub ini diharapkan berfungsi sebagai ruang kolaboratif antara siswa dan guru dalam mengembangkan keterampilan jurnalistik sekaligus memperkuat kepedulian ekologis. Pendekatan ini menegaskan pentingnya media komunitas dalam mendorong literasi lingkungan, sebagaimana ditegaskan Eddyono (2017) bahwa media berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk mengartikulasikan kepedulian lokal terhadap isu global.

Komitmen institusi ini memperlihatkan adanya *ownership* yang kuat dari pihak sekolah terhadap hasil program pengabdian, sehingga memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang. Bahkan, beberapa guru mulai mengintegrasikan pendekatan *environmental storytelling* ke dalam rencana pembelajaran reguler, sehingga literasi media dan kesadaran lingkungan menjadi bagian dari kurikulum sehari-hari.

10. Keterbatasan Waktu dan Implikasi

Meskipun program ini berjalan sukses, keterbatasan durasi pelatihan (satu hari) menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pendalaman lebih lanjut, baik melalui sesi lanjutan maupun pelatihan berseri. Catatan ini penting karena menunjukkan bahwa motivasi belajar sudah tumbuh, namun membutuhkan wadah yang lebih luas.

Sebagai solusi sementara, tim pelaksana menyediakan modul pembelajaran mandiri dan platform konsultasi daring untuk mendukung keberlanjutan proses belajar. Strategi ini tidak hanya memperpanjang dampak pelatihan, tetapi juga sejalan dengan tren pendidikan digital yang semakin menekankan pembelajaran hibrid dan berpusat pada peserta (Jenkins et al., 2016). Dengan demikian, program ini berhasil memadukan pembelajaran tatap muka dengan dukungan digital yang memungkinkan siswa untuk terus mengasah keterampilan mereka secara mandiri.

Untuk memperjelas capaian program, ringkasan hasil pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pelatihan Jurnalisme Hijau

Aspek	Hasil
Jumlah Peserta	80 siswa SMA/SMK dan guru pendamping
Peningkatan Pengetahuan	85% peserta menunjukkan peningkatan signifikan (post-test)
Produk Jurnalistik	Artikel dan konten media sosial tentang isu lingkungan lokal
Jejaring	Terbentuk jejaring guru dan siswa untuk pendidikan lingkungan

Hasil program pelatihan jurnalisme hijau di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa keterampilan jurnalistik dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kesadaran ekologis generasi muda. Secara praktis, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis seperti penulisan berita atau verifikasi fakta, tetapi juga mengalami transformasi pola pikir yang membuat

mereka lebih percaya diri sebagai agen perubahan lingkungan. Hal ini mengonfirmasi pandangan Ardoin et al. (2020) bahwa pendidikan lingkungan yang aplikatif mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Temuan ini juga memberikan kontribusi pada diskursus tentang literasi media dan *citizen journalism* dalam konteks lingkungan. Jika penelitian Stevenson et al. (2013) menekankan pentingnya integrasi partisipasi siswa dalam pendidikan lingkungan, maka pelatihan ini memperluas perspektif tersebut dengan menambahkan dimensi literasi jurnalistik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen konten yang kritis dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan gagasan Jenkins et al. (2016) mengenai *participatory culture*, di mana generasi digital natives dapat memanfaatkan platform daring untuk memperluas dampak narasi lingkungan mereka.

Dari perspektif teoretis, program ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dalam pengajaran jurnalisme memiliki potensi untuk menggabungkan *solution journalism* (McIntyre & Gyldensted, 2018) dengan praktik pendidikan lingkungan. Dengan mendorong siswa untuk mengidentifikasi solusi alih-alih hanya menyoroti masalah, pelatihan ini berhasil menumbuhkan narasi yang lebih konstruktif dan memotivasi.

Namun demikian, keterbatasan waktu pelatihan menyoroti pentingnya desain program yang lebih berkelanjutan. Mengingat tingginya antusiasme peserta, diperlukan format lanjutan berupa pelatihan berseri atau klub ekstrakurikuler yang lebih intensif. Hal ini juga membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang bagaimana keterampilan jurnalistik yang diajarkan dalam konteks pendidikan formal dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, program ini memperlihatkan bahwa jurnalisme hijau tidak hanya relevan sebagai strategi komunikasi lingkungan, tetapi juga efektif sebagai pendekatan pedagogis untuk membangun kapasitas siswa sebagai produsen wacana publik. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, melainkan juga kontribusi nyata pada upaya de-marginalisasi jurnalisme lingkungan di Indonesia, sebagaimana telah lama menjadi perhatian Boykoff (2011) dan para peneliti lain dalam bidang ini.

Kesimpulan dan Saran

Program pelatihan jurnalisme hijau di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan telah membuktikan bahwa literasi media dapat menjadi pintu masuk strategis untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda. Melalui pendekatan humanis yang menggabungkan teori dan praktik, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis seperti menulis berita, melakukan wawancara, dan verifikasi fakta, tetapi juga menginternalisasi peran mereka sebagai agen perubahan lingkungan. Peningkatan keterampilan yang terukur melalui post-test serta munculnya inisiatif nyata seperti kampanye pengurangan plastik dan pembuatan konten digital bertema lingkungan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ekologis.

Selain memberikan dampak pada individu, pelatihan ini juga mendorong komitmen institusional. Inisiatif SMA Negeri 2 Tangerang Selatan untuk membentuk klub jurnalisme lingkungan menandakan bahwa program ini berpotensi berkelanjutan, bukan sekadar intervensi sesaat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa jurnalisme hijau dapat diintegrasikan sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dalam mendukung agenda pendidikan nasional, termasuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU). Namun demikian, keterbatasan durasi pelatihan menjadi catatan penting. Waktu satu hari belum cukup untuk mengasah keterampilan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dikembangkan dalam format berkelanjutan, misalnya pelatihan berseri, workshop intensif, atau kegiatan ekstrakurikuler melalui klub jurnalisme lingkungan. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas pihak, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, media, dan komunitas lingkungan, untuk memperluas dampak program dan memastikan kesinambungan pembelajaran. Secara lebih luas, pengalaman ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang dikombinasikan dengan literasi jurnalistik mampu menghasilkan generasi muda yang kritis, kreatif, dan solution-oriented. Dengan

penguatan kapasitas siswa sebagai *citizen journalists*, peluang untuk membangun narasi publik yang lebih inklusif, akurat, dan konstruktif terkait isu lingkungan akan semakin besar.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan serta SMA Negeri 2 Tangerang Selatan, yang telah berkolaborasi untuk menyelenggarakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Referensi

- Akbar, W.T. (2024). Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Sampah di Media Daring Selama Bulan Ramadhan (Analisis Isi Kuantitatif terhadap Pemberitaan Sampah di Media Daring Detik.com dan Republika Tahun 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 220–34. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1978>
- Alfath, A. R., Saputra, S., & Hati, P. C. (2025). Jurnalisme lingkungan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat (studi pada Palembang Ekspres edisi 2024). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(2), 170-184.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Attwell, C. (2020). Snacking on media literacy: Young children, sustainability, and design in media literacy education. *Journal of Sustainability Education*.
- Batoebara, M. U. (2024). The role of media in increasing go green awareness. *Journal of Proceedings: Social Science and Political Science*, 4(September), 114–123. Dharmawangsa University. P-ISSN 2798-7280, E-ISSN 2986-6383.
- Bernier, A. (2020). Wanting to share: How integration of digital media literacy supports student participatory culture in 21st century sustainability education. *Journal of Sustainability Education*.
- Boykoff, M. T. (2011). *Who speaks for the climate? Making sense of media reporting on climate change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511978586>
- Eddyono, A. S. (2012). *Media komunitas dan jurnalisme lingkungan berbasis kearifan lokal*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal (hlm. 89–113). Universitas Jenderal Soedirman.
- Grant, L., Vanderkelen, I., Gudmundsson, L., Lange, S., Thonicke, K., Thiery, W., & Seneviratne, S. I. (2025). Global emergence of unprecedented lifetime exposure to climate extremes. *Nature*, 641(8045), 374–379. <https://doi.org/10.1038/s41586-025-08907-1>
- Iqbal, M., Saefullah, U., & Muchtar, K. (2020). Penerapan jurnalisme lingkungan Detik.com: Studi kasus berita matinya ikan paus di Wakatobi. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(1), 34–44.
- Jee, S., & Aziz, A. (2021). The application of the process-based writing approach in composing an argumentative essay: A case study of a suburban secondary school of Mukah district in Sarawak. *Creative Education*, 12(4), 880–896. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.124064>
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). Participatory culture in a networked era. *European Journal of Communication*, 31(4), 495–499. <https://doi.org/10.1177/0267323116659010>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018). Constructive journalism: An introduction and practical guide for applying positive psychology techniques to news production. *Journal of Media Innovations*, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>
- Nguyen, J., Abdullah, A., & Park, J.-H. (2024). The Influence of Social Media on Environmental News Reporting and Public Discourse in China. *Khulna University Studies*, 181–189. <https://doi.org/10.53808/KUS.2024.21.02.1212-ss>

- Ofremu, G. O., Raimi, B. Y., Yusuf, S. O., Dziwornu, B. A., Nnabuife, S. G., Eze, A. M., & Nnajofofor, C. A. (2025). Exploring the relationship between climate change, air pollutants and human health: Impacts, adaptation, and mitigation strategies. *Green Energy and Resources*, 3(2), 100074. <https://doi.org/10.1016/j.gerr.2024.100074>
- Reynaldi, R. D. Y., & Humeira, B. (2021). Praktik jurnalisme lingkungan di media daring: Analisis isi isu reklamasi Teluk Jakarta di Kompas.com. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(2), 21-39.
- Rizqiani W, Hidayat N. (2023). Low Public Perspective on The Importance of a Sustainable Environment in The Environmental Journalism Polemic. *International Journal of Environmental Communication*, 1(1), 1-54.
- Sari, M. P., & Okditazeini, V. (2024). Analisis pemberitaan pencemaran limbah PT. Kemilau Permata Sawit di Pesisir Selatan dalam perspektif jurnalisme lingkungan. *Kivari*, 3(4), 765–776. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i4.33143>
- Sianturi, H. R. P., & Simanungkalit, S. F. (2024). Peningkatan pengetahuan jurnalisme data pada jurnalis lingkungan dalam produksi berita investigasi. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(6), 6503–6516. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27519>
- Silverman, C. (2014). *Verification handbook: An ultimate guideline on digital age sourcing for emergency coverage*. European Journalism Centre.
- Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (Eds.). (2013). *International handbook of research on environmental education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203813331>
- Ward, S. J. A. (2004). *The invention of journalism ethics: The path to objectivity and beyond* (Vol. 38). McGill-Queen's University Press. ISBN 9780773528116
- Wardhana AH. (2024). Environmental Journalism on Primate Conservation and Owa Coffee Reporting : An Autoethnography. 2024;16(1):168–85